

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian kehamilan risiko tinggi masih menjadi masalah pelayanan kesehatan bidang obstetri, karena berdampak pada kesehatan ibu dan janin (Nuraisyah, 2018). Kondisi pandemi membuat ibu hamil di arahkan untuk mengurangi kontak langsung bersama petugas kesehatan dan kunjungan *antenatal care* (ANC) selama pandemi dilakukan minimal 6 kali (Kemenkes RI, 2020). Kurangnya informasi yang diperoleh ibu karena pembatasan kunjungan *antenatal care* (ANC) membuat psikologis ibu terganggu, kepercayaan diri menurun, *self- efficacy* dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mental ibu (Meaney *et al.*, 2021). *Self- efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan melakukan tindakan dalam bertahan menghadapi kesulitan (Munkhondya, Chirwa and Wang, 2020). *Self-efficacy* ibu merupakan faktor yang penting agar ibu bersedia melaksanakan kunjungan *antenatal care* secara rutin (Bates *et al.*, 2020). Kondisi pandemi berpotensi menurunkan *self-efficacy* ibu dalam melaksanakan *antenatal care* yang mengakibatkan peningkatan risiko tinggi kehamilan. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan faktor yang mempengaruhi kunjungan *antenatal care* yaitu sebesar 57,5% dipengaruhi oleh faktor rendahnya pendapatan keluarga (Khadijah and Arneti, 2018), faktor status gravida (Lawani and Putri, 2021), faktor usia, tingkat pendidikan dan faktor dukungan keluarga (Yuksel, Bayrakci and Yilmaz, 2019). *Self -efficacy* ibu hamil melakukan *antenatal care* (ANC) selama pandemi COVID-19 bervariasi dengan faktor-faktor yang belum dapat dijelaskan.

Penurunan kunjungan *antenatal care* (ANC) dapat meningkatkan risiko tinggi kehamilan dan persalinan pada ibu hamil (Refiani, Dewi and Utami, 2021). Penelitian di wilayah Northeast Ethiopia menemukan bahwa terdapat 56,48% ibu hamil terlambat melakukan *antenatal care* (ANC) karena transportasi untuk ke klinik mahal dan ibu hamil takut jika terinfeksi virus COVID-19 (Tadesse, 2020). Sebelum pandemi COVID-19 negara Indonesia memiliki tingkat kunjungan *antenatal care* tertinggi yaitu 92%, dan Timor Leste terendah 64% (Ferry and Astutik, 2017). Kematian ibu di Indonesia mencapai 4.221 dengan tiga penyebab kasus kematian tertinggi yaitu Preeklamsi/Eklamsi, perdarahan dan infeksi (Kemenkes RI, 2019). Dari seluruh kabupaten di Jawa Timur cakupan kunjungan *antenatal care* terendah terletak di kabupaten Nganjuk 89,6% (Dinkes Jatim, 2019). Hasil wawancara dengan bidan koordinator di puskesmas Ngronggot, dari 20 puskesmas di Kabupaten Nganjuk untuk ibu hamil dengan risiko tinggi terbanyak ada di Puskesmas Ngronggot. Berdasarkan data pemantauan wilayah setempat (PWS) tahun 2021 terjadi penurunan kunjungan ANC selama pandemi sebesar 60%, ibu hamil dengan kategori kehamilan risiko rendah (KRR) dan kehamilan risiko tinggi (KRT) total 40% yang melakukan kunjungan selama pandemi. Jumlah keseluruhan ibu hamil risiko tinggi 228 dari 1.142 ibu hamil (20%). Pada bulan Mei 2021 ditemukan 1 kasus ibu hamil meninggal pada umur kehamilan 37 minggu karena Preeklampsia dan 2 ibu hamil terdeteksi HBsAg positif. Sosiodemografi ibu hamil di wilayah Puskesmas Ngronggot berdasarkan data kohort untuk tingkat pendidikan terakhir ibu hamil mayoritas SMP dan SMA, kondisi ekonomi cenderung menengah kebawah dengan penghasilan dibawah upah minimum kerja.

Kebijakan pelaksanaan *antenatal care* selama pandemi di Indonesia boleh dilakukan pada daerah dengan status zona hijau, namun untuk wilayah yang berada dalam zona kuning atau merah ditunda pelaksanaannya diganti melalui media komunikasi secara daring (Kemenkes RI, 2020). Pembatasan kunjungan *antenatal care* terkait dengan kasus COVID-19 yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental ibu (Pope *et al.*, 2021). Sikap positif dari keluarga ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* mencerminkan kepedulian terhadap dirinya dan kesehatan janin sedangkan sikap negatif cenderung membuat ibu kehilangan motivasi untuk berkunjung (Izadirad *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Patabendige (2021) mengenai kunjungan ANC selama pandemi menunjukkan ibu hamil sulit untuk pergi ke klinik kesehatan membuat ibu merasa kurang informasi hal ini membuat ibu harus mencari informasi secara mandiri di internet. Faktor sosiodemografi memberikan pengaruh terhadap perilaku keluarga melakukan *antenatal care* (ANC) untuk pemeriksaan deteksi dini risiko tinggi kehamilan (Mardiyanti, Nursalam and Ernawati, 2019). Usia ibu hamil < 20 tahun berisiko mengalami komplikasi kehamilan (Wahyutri, Hasnidar and Hilda, 2015). Faktor-faktor yang menyebabkan ibu hamil masuk kategori risiko tinggi, jarak anak ≤ 2 tahun, TB ≤ 145 cm, riwayat infeksi, gangguan hipertensi, diabetes mellitus, ketuban pecah dini, seksio caesaria dan lahir mati (Komariah and Nugroho, 2019). Karakteristik sosial dan emosional ibu juga berpengaruh pada proses persalinan dan kesehatan janin, *Self-efficacy* merupakan faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri selama kehamilan (Iwanowicz *et al.*, 2019).

Ibu hamil dapat meningkatkan kontrol diri dan *self-efficacy* untuk mampu merawat diri selama proses kehamilan (Halili *et al.*, 2019). Solusi untuk meningkatkan pelayanan *antenatal care* (ANC) di era pandemi dengan dilakukan kunjungan rumah untuk edukasi sebagai ganti kelas ibu hamil, petugas kesehatan mengajarkan cara memeriksa dan menghitung gerakan janin, ibu memahami isi buku KIA, jika terdapat keluhan konsultasi melalui telepon (Mugiati and Rahmayati, 2021). Metode pemberian materi edukasi melalui whatsapp grup untuk peningkatan pengetahuan dan memantau ibu hamil risiko tinggi dapat diterapkan oleh petugas kesehatan selama pandemi (Handayani and Milie, 2020). *Triadic reciprocal* determinism memberi pemahaman interaksi hubungan yang saling mempengaruhi antara faktor personal individu, lingkungan dan perilaku (Bandura, 2012). Salah satu upaya untuk mengetahui faktor-faktor tersebut saling berkaitan dapat diidentifikasi dengan *social cognitive theory* (SCT). Menurut *social cognitive theory* (SCT) menunjukkan bahwa *self-efficacy*, *outcome expectations*, dan *socio-structural factors* secara tidak langsung berpengaruh pada perilaku kesehatan dengan mempengaruhi *goals* seseorang (Bandura, 2012). Hasil penelitian menunjukkan mengaplikasikan *social cognitive theory* terhadap ibu hamil dapat meningkatkan *health literacy*, *self-efficacy* dan dukungan sosial untuk mendukung perawatan prenatal (Izadirad *et al.*, 2021). Dukungan keluarga terhadap kehamilan ibu dapat membangun emosi yang baik dalam memotivasi ibu hamil untuk patuh melakukan kunjungan *antenatal care* dalam masa kehamilannya (Dewi, Annisa and Hidayati, 2018). *Self-efficacy* ibu yang tinggi membuat percaya diri ibu meningkat selama proses kehamilan dan ibu menghadapi persalinan dengan baik (Hikmah, Naimah and Yuliani, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu hamil risiko tinggi melakukan *antenatal care* selama pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* ibu hamil risiko tinggi melakukan *antenatal care* selama pandemi COVID-19?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh usia dengan *self-efficacy* ibu hamil risiko tinggi melakukan *antenatal care* selama pandemi COVID-19
2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dengan *self-efficacy* ibu hamil risiko tinggi melakukan *antenatal care* selama pandemi COVID-19
3. Menganalisis pengaruh status gravida dengan *self-efficacy* ibu hamil risiko tinggi melakukan *antenatal care* selama pandemi COVID-19
4. Menganalisis pengaruh pendapatan keluarga dengan *self-efficacy* ibu hamil risiko tinggi melakukan *antenatal care* selama pandemi COVID-19
5. Menganalisis pengaruh dukungan keluarga dengan *self-efficacy* ibu hamil risiko tinggi melakukan *antenatal care* selama pandemi COVID-19

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori keperawatan maternitas dan komunitas khususnya mengenai faktor yang membentuk *self-efficacy* ibu hamil risiko tinggi melakukan *antenatal care* selama pandemi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi ibu hamil risiko tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* ibu hamil dalam kunjungan *antenatal care* selama pandemi untuk deteksi dini kehamilan risiko tinggi.

2. Bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah pelayanan *antenatal care* selama pandemi terutama pada ibu hamil risiko tinggi.

3. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan teori di bidang keperawatan maternitas khususnya *self-efficacy* ibu hamil risiko tinggi melakukan *antenatal care*.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai adanya faktor yang berhubungan dengan kejadian ibu hamil risiko tinggi, sehingga masyarakat sadar akan pentingnya melakukan *antenatal care* untuk mendeteksi dini risiko tinggi kehamilan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan wawasan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian di keperawatan maternitas khususnya peningkatan pelayanan *antenatal care* ibu hamil risiko tinggi